

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan membahas tentang konsep, landasan teori, dan aspek lain yang berkaitan dengan variabel penelitian, diantaranya yaitu : 1) Konsep Jarak Usia, 2) Konsep *Sibling Rivalry*, 3) Konsep Anak Usia Pra Sekolah, 4) *Theoretical Mapping*, 5) Kerangka Teori, 6) Kerangka Konsep, 7) Hipotesis.

2.1 Konsep Jarak Usia

2.1.1 Pengertian Jarak Usia

Jarak usia merupakan selisih umur antara anak satu dengan anak yang lain dalam satu keluarga. Jarak kelahiran yang ideal adalah ≥ 2 tahun (2-4 tahun), sedangkan yang tidak ideal adalah < 2 tahun (1 tahun). Hal ini dikarenakan jika jarak kelahiran kurang dari 2 tahun akan memengaruhi kondisi kesehatan ibu dan bayi karena kondisi ibu masih dalam proses pemulihan setelah melahirkan. Pada fase pemulihan setelah melahirkan itu, kondisi fisik ibu tidak sekuat sebelumnya. Hal ini menyebabkan tubuh ibu rentan terhadap berbagai macam penyakit (Ambarsari, 2022).

Selain kondisi fisik yang belum sepenuhnya pulih, Ibu juga akan mengalami perubahan hormon yang akan memengaruhi kondisi mental dan psikisnya. Suasana hati Ibu akan mudah berubah-ubah. Ketidakstabilan emosi seperti marah tidak jelas, tiba tiba menangis, dan khawatir secara berlebihan pada hal hal kecil. Keadaan ini dikenal dengan istilah *baby blues syndrome* yang jika tidak segera ditangani,

maka akan berakibat fatal pada diri ibu dan bayi. *Baby blues syndrome* terjadi karena ibu mengalami tekanan mental yang berat. Hal ini tentu saja berakibat pada produksi ASI. ASI tidak akan keluar banyak atau bahkan tidak keluar sama sekali apabila ibu sedang mengalami stress. Itulah alasan kenapa menjaga jarak kelahiran sangat penting terhadap keberlangsungan hidup ibu dan bayi (Ambarsari, 2022).

Selain itu, jarak usia menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap hubungan antara saudara. (Woolfon, 2004) menjelaskan bahwa jarak usia yang jauh antar saudara kandung biasanya tidak akan menimbulkan kecemburuan karena tahap perkembangan yang sudah jauh berbeda. Sedangkan bagi saudara dengan jarak usia yang berdekatan, keduanya akan tumbuh bersama, bermain bersama, bahkan memiliki teman yang sama. Hal ini sering kali menimbulkan perselisihan dan kecemburuan satu sama lain.

Sibling rivalry umumnya terjadi pada hubungan kakak beradik dengan selisih usia yang dekat yaitu < 2 tahun. Hal ini jika tidak segera diatasi di masa kanak-kanak, maka bisa menimbulkan *delayed effect*, yaitu pola perilaku buruk yang tersimpan di alam bawah sadar akan kembali muncul di usia 12 sampai 18 tahun. (Ayu et al., 2015). Saudara dengan jarak usia kurang dari 2 tahun memiliki peluang yang besar untuk terjadi *sibling rivalry*. Sedangkan anak dengan jarak usia ≥ 2 tahun (2-4 tahun) memiliki peluang yang kecil terhadap terjadinya

sibling rivalry. Oleh karena itu, ≥ 2 tahun (2-4 tahun) merupakan jarak yang ideal antar saudara kandung. (Muniroh et al., n.d.)

2.1.2 Pengaruh Jarak Usia

Pengaruh jarak usia yang jauh menurut (Borden, 2003) adalah sebagai berikut :

1. Segala keperluan adiknya akan lebih difahami oleh anak yang lebih tua jika usianya berjauhan.
2. Anak yang lebih tua bisa dijadikan panutan dan mampu membimbing adiknya.
3. Jika jarak usia antara kakak dan adik berjauhan, sang kakak sudah mampu membantu orang tua sesuai dengan umurnya. Sehingga orang tua tidak akan terlalu lelah dalam mengurus anak anaknya.

Pengaruh jarak usia yang dekat menurut (Ambarsari, 2022) adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan gizi ibu dan anak tidak tercukupi.

Pemenuhan gizi ibu dan anak dipengaruhi oleh rendahnya status ekonomi yang bisa memunculkan banyak masalah. Sejak anak berada di dalam kandungan, gizi seharusnya sudah dipenuhi dengan cukup. Jika status gizi belum terpenuhi maka akan berdampak pada pertumbuhan

dan perkembangan anak di tahap selanjutnya. Jarak kelahiran yang dekat dengan kondisi ekonomi di bawah rata-rata mengakibatkan gizi ibu dan anak tidak terpenuhi.

2. *Stunting* anak usia dini

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan *stunting* diantaranya adalah jarak usia yang dekat. *Stunting* merupakan keadaan dimana anak tidak bisa tumbuh dan berkembang layaknya anak seusianya hingga anak mengalami kekerdilan tinggi badan dikarenakan gizi yang kurang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di India mengatakan bahwa anak dengan jarak usia kelahiran yang dekat akan berdampak pada pertama yang memiliki tubuh yang tinggi daripada anak yang lahir setelahnya.

3. Persaingan saudara kandung (*sibling rivalry*)

Jarak usia kelahiran yang dekat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan *sibling rivalry* sehingga anak akan sering bertengkar karena memperebutkan banyak hal. Seperti contoh milik kakak direbut oleh adiknya (Alif, 2019). *Sibling rivalry* sering terjadi karena ada salah satu pihak yang merasa diperlakukan tidak adil. Ketidakadilan tersebut bisa dilakukan oleh orang tua maupun saudaranya sendiri. Ketika masih berusia dini, salah satu contoh pemicu

terjadinya *sibling rivalry* adalah saling berebut mainan yang disukai.

4. Fokus pengasuhan akan terbagi

Jarak usia kelahiran yang dekat menyebabkan kesempatan pengasuhan orang tua berkurang karena harus terbagi dengan adiknya. Idealnya ibu menyusui dan fokus mengasuh anak di usia 2 tahun pertama anak. Ketika anak berusia 2 tahun, ibu sudah bisa menyapih dan mulai melatih anak untuk mandiri. 5 tahun pertama anak merupakan usia emas sehingga dapat dimanfaatkan orang tua untuk menanamkan berbagai hal sehingga anak akan siap melewati tahap perkembangan berikutnya. Namun, saat jarak kelahiran kakak dengan adiknya kurang dari 2 tahun, fokus pengasuhan ibu untuk si kakak akan terbagi dengan si adik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antar saudara dipengaruhi oleh jarak usia diantara mereka. Saudara dengan jarak usia yang berdekatan, memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk bersaing dan bertengkar karena perkembangan dan ketertarikannya *relative* sama sehingga mampu menimbulkan rasa iri diantara mereka.

2.2 Konsep *Sibling Rivalry*

2.2.1 Pengertian *Sibling Rivalry*

Sibling rivalry merupakan persaingan, pertengkaran, dan kecemburuan antar saudara kandung yang berlebihan dalam satu keluarga. *Sibling rivalry* biasanya terjadi pada orang tua dengan dua anak atau lebih. Menurut (Kastenbaum, 2008) *sibling rivalry* merupakan perseteruan atau konflik antara kakak beradik yang memperebutkan kasih sayang orang tua. Dari dua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* merupakan persaingan antar saudara yang memperebutkan kasih sayang dan perhatian orang tua sehingga menimbulkan sikap kecemburuan, kebencian, hingga pertengkaran (Rimalia et al, 2022).

Sibling rivalry umumnya terjadi pada hubungan kakak beradik dengan selisih usia yang dekat yaitu < 2 tahun. Hal ini jika tidak segera diatasi di masa kanak-kanak, maka bisa menimbulkan *delayed effect*, yaitu pola perilaku buruk yang tersimpan di alam bawah sadar akan kembali muncul di usia 12 sampai 18 tahun. (Ayu et al., 2015).

Sibling rivalry merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan bisa terulang kembali ketika anak sudah mulai memasuki usia remaja hingga dewasa. Pemicu hal ini di antara lain karena penampilan fisik, prestasi, lingkungan pertemanan hingga sikap orang tua terhadap anak.

2.2.2 Ciri Ciri *Sibling Rivalry*

a. Usia Batita (Prasekolah)

Sibling rivalry di usia ini sebagian besar dipicu oleh kehadiran adik bayi yang baru lahir. Banyak ahli sepakat bahwa persaingan yang hebat sering terjadi di usia ini. Kakak yang masih berusia dini merasa bahwa perhatian ayah dan ibunya mulai terbagi sejak kelahiran adik bayi. Ciri ciri *sibling rivalry* di usia ini ditunjukkan dengan berbagai cara. Diantaranya melalui reaksi fisik seperti menendang, menggigit, menjambak. Ada pula yang meluapkannya melalui emosi yang berlebihan seperti menangis histeris, marah, berteriak, meminta adik bayi untuk dikembalikan ke perut sang ibu, dan sebagainya (Rimalia et al, 2022)

b. Usia Sekolah Dasar

Pada usia ini, ciri ciri *sibling rivalry* yang ditunjukkan oleh anak memiliki variasi yang bermacam macam. Diantaranya yaitu, anak mendadak menjadi sangat manja, berbicara cadel, atau bahkan mengompol. Sebagian anak ada yang bertambah cengeng dan mudah marah serta cepat tersinggung. Bahkan ada yang mulai terlibat adu fisik dengan sang adik (Rimalia et al, 2022).

Ciri ciri ini muncul karena anak pada usia sekolah pada umumnya belum cukup siap untuk menjadi seorang abang atau kakak dimana dirinya diharuskan lebih banyak mengalah, bersikap

dewasa, dan mampu menjaga adiknya. Padahal disisi lain, anak dengan usia ini juga menginginkan perhatian yang sama besar dengan sang adik (Rimalia et al, 2022).

Sibling rivalry yang tidak ditangani dengan cepat di usai ini bisa menimbulkan efek samping yang buruk dan menumbuhkan perilaku perilaku menyimpang yang nantinya akan dibawa ke usia remaja bahkan sampai dewasa (Rimalia et al, 2022)

c. Usia Remaja

Sibling rivalry yang terjadi di usia remaja biasanya terjadi pada remaja dengan jenis kelamin yang sama. Pemicunya bisa disebabkan karena penampilan fisik, prestasi, lingkungan pertemanan, dan juga sikap orang tua pada sang anak. Sebagai contoh, dari penampilan fisik misalnya sang kakak lebih cantik dari sang adik. Beberapa orang pasti secara tidak langsung akan membedakan keduanya. Hal tersebut akan memancing terjadinya kecemburuan hingga muncul kejadian *sibling rivalry* (Rimalia et al, 2022).

Contoh lain bisa dilihat dari sisi prestasi. Umumnya, anak yang lebih berprestasi akan jadi kesayangan keluarga. Hal ini juga bisa memicu perasaan iri dari saudaranya yang kurang berprestasi.

2.2.3 Faktor Faktor Penyebab *Sibling Rivalry*

Faktor faktor penyebab *sibling rivalry*, diantaranya :

a. Jarak usia yang tidak terpaut jauh

Jarak usia yang tidak terpaut jauh menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah. Hal ini dikarenakan anak dengan usia prasekolah belum memahami konsep bahwa adik bayi merupakan makhluk yang masih lemah dan belum mampu melakukan sesuatu yang bisa dilakukan sang kakak. Menurut sang kakak, kehadiran adik bayi justru merebut semua kasih sayang yang sebelumnya tercurah padanya.

Disisi lain, anak dengan usia yang cenderung berdekatan membutuhkan perhatian yang hampir sama. Dan orang tua pada umumnya akan lebih memperhatikan sang adik daripada sang kakak dengan alasan bahwa sang kakak lebih tua dan seharusnya bisa lebih mengerti. Padahal, anak dengan usia prasekolah masih memiliki sifat egosentris. Dari situlah bisa muncul perilaku perilaku yang akhirnya menyebabkan *sibling rivalry* (Muniroh et al., n.d.).

b. Ketidakadilan yang dirasakan sang anak

Pada usia sekolah dasar, ketidakadilan menjadi faktor utama penyebab terjadinya *sibling rivalry*. Misalnya saat orang tua lebih sering memuji sang kakak daripada sang adik, saat orang tua membanding bandingkan, ataupun saat orang tua lebih sering

memarahi kakak daripada adik. Hal ini jika terus dibiarkan bisa berlanjut hingga usia remaja (Rimalia et al, 2022).

c. Jenis kelamin yang sama

Sibling rivalry dengan jenis kelamin yang sama terjadi pada anak remaja. Laki laki dengan laki laki maupun perempuan dengan perempuan. Pemicunya di antara lain karena penampilan fisik, prestasi, lingkungan pertemanan, dan juga sikap orang tua pada sang anak. Namun hal ini bisa terjadi hanya ketika sang anak mendapatkan pengaruh atau tekanan dari luar. Seperti contoh ketika orang tua lebih sering memuji sang kakak yang lebih pintar atau ketika teman temannya mengomentari bahwa sang kakak lebih cantik dan lebih pandai bergaul daripada sang adik (Rimalia et al, 2022).

d. Tingkat pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua memengaruhi bagaimana cara mereka menyikapi kejadian *sibling rivalry*. Karena tingkat pendidikan pada umumnya berbanding lurus dengan wawasan, pola pikir, dan penyerapan informasi. Orang tua dengan pendidikan tinggi akan lebih terdorong untuk memahami ilmu parenting sehingga mereka lebih terbuka dalam menangani kejadian *sibling rivalry* (Rimalia et al, 2022).

2.2.4 Aspek *Sibling Rivalry*

(Shaffer R David, 2007) mengungkapkan beberapa aspek dari *sibling rivalry*. Antara lain yaitu :

1. Perilaku agresif (*resentment*)

Benci bisa dideskripsikan sebagai suatu perasaan tidak suka pada seseorang atau sesuatu. Anak-anak dengan perasaan benci pada saudaranya akan menimbulkan perilaku agresif seperti memukul/mendorong, menggigit, menjambak, dan seterusnya. Hal ini jika tidak segera ditangani akan berdampak buruk bagi hubungan persaudaraan mereka bahkan bisa terbawa hingga dewasa. (Kurnia, 2021)

2. Kompetisi atau persaingan

Kompetisi/persaingan merupakan tindakan berlomba-lomba dengan orang lain guna mencapai suatu tujuan tertentu. Persaingan dalam kasus ini merupakan persaingan untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Bagi anak pertama dengan jarak kelahiran yang tidak ideal akan menimbulkan rasa tidak suka ketika sang adik dilahirkan. Hal tersebut dikarenakan sang kakak harus membagi kasih sayang orang tua yang selama ini berfokus padanya, mulai kini harus dibagi dengan si adik. Hal tersebut bisa memicu terjadinya *sibling rivalry* (persaingan antar saudara) (Kurnia, 2021).

3. Perasaan iri/cemburu dengan mencari perhatian.

Iri/cemburu merupakan perasaan tidak atau kurang suka melihat orang lain lebih beruntung, lebih bahagia, dan sebagainya. Salah satu hal yang dapat menimbulkan perilaku *sibling rivalry* adalah adanya kecemburuan/rasa iri. Kecemburuan pada anak biasanya muncul ketika sang ibu lebih perhatian pada adik daripada kakak. Efek dari rasa cemburu itu biasanya sang anak akan pura pura sakit untuk mencari perhatian pada orang tuanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* memiliki 3 aspek di dalamnya. Diantaranya :

- a. Perilaku agresif (resentment)
- b. Kompetisi/persaingan
- c. Perasaan iri/cemburu dengan mencari perhatian.

2.2.5 Dampak *Sibling Rivalry*

Sibling rivalry mampu memberikan dampak yang serius kepada anak jika tidak ditangani dengan baik. Berikut merupakan dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang yang dapat dialami anak dengan *sibling rivalry*.

a. Dampak Jangka Pendek

Pertama, dampak jangka pendek yang akan terjadi pada anak usia prasekolah tidak terlalu serius. Karena anak dengan usia prasekolah masih memiliki memori yang terbatas. Jadi

kemungkinan besar, sibling rivalry yang terjadi di usia prasekolah tidak akan meninggalkan jejak dalam ingatannya (Rimalia et al, 2022).

Kedua, dampak jangka pendek yang akan terjadi pada anak usia sekolah yaitu adanya perubahan sikap atau perubahan pandangan kepada sang adik atau sang kakak. Jika pemicunya adalah karena dibandingkan dengan saudara kandung yang lebih pintar atau lebih berprestasi, maka dampak negative yang akan muncul adalah anak menjadi malas belajar dan kehilangan motivasi (Rimalia et al, 2022).

Ketiga, dampak jangka pendek yang terjadi pada anak remaja biasanya sang anak akan menjauhi atau menghindari saudaranya, bersikap acuh, tidak menunjukkan dukungan, bahkan merasa sedih ketika saudaranya mengalami sesuatu yang membanggakan (Rimalia et al, 2022).

b. Dampak Jangka Panjang

Dampak jangka panjang bisa terjadi apabila *sibling rivalry* pada masa kanak-kanak tidak diatasi dengan baik sehingga terbawa hingga usia remaja bahkan dewasa. Contohnya, sang anak akan merasa lega ketika memisahkan diri dari orang tua karena pekerjaan atau kuliah. Dia merasa lega karena akhirnya tidak akan lagi dibanding-bandingkan dengan saudaranya (Rimalia et al, 2022).

Dampak jangka panjang inilah yang harus diwaspadai di semua usia. Karena perasaan negatif yang dibiarkan berlarut larut akan memengaruhi hubungan antar saudara bahkan memengaruhi keharmonisan keluarga. Seorang dengan sibling rivalry yang belum tuntas di masa kecilnya mengakibatkan sifat kekanakannya (egois, ingin menang sendiri, menyelesaikan masalah dengan bertengkar) kembali muncul ketika dewasa (Rimalia et al, 2022).

Anak yang terbiasa bertengkar di masa kecil akan terbawa hingga dia dewasa. Sehingga saat dia berhadapan dengan masalah, satu satunya jalan yang akan dia tempuh adalah dengan cara bertengkar. Karena baginya, bertengkar adalah satu satunya cara untuk menyelesaikan masalah (Rimalia et al, 2022).

2.3 Konsep Anak Usia Pra Sekolah

2.3.1 Pengertian Anak Usia Pra Sekolah

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berada pada rentang usia 4-5 tahun. Anak usia prasekolah memiliki banyak sekali potensi yang ada dalam diri mereka. Potensi potensi tersebut kemudian akan diasah kembali agar berkembang secara optimal dan kemudian berubah menjadi bakat. Taman kanak kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah untuk anak berusia 4 tahun hingga memasuki sekolah dasar. Tujuan dari adanya taman kanak kanak sendiri adalah sebagai tempat dimana anak anak bisa mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam dirinya serta

megembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesama (Indrawan & Wijoyo, 2020). Anak dengan usia pra sekolah (4-5 tahun) cenderung bersifat *egosentris* (tidak mau mengalah, semua keinginannya harus dipenuhi), *impulsive* (susah mengendalikan diri dan emosi), serta belum mampu memecahkan masalah sehingga sangat sering terjadi konflik (Dwi Insani et al., 2020).

2.3.2 Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah

a. Pertumbuhan fisik

Anak usia prasekolah akan tumbuh sekitar 6,5 sampai 7,8cm per tahun. Tinggi rata rata anak usia 4 tahun adalah 103,7cm, anak usia 5 tahun adalah 118,5cm. Pertambahan berat badan anak usia prasekolah adalah sekitar 2,3 kg per tahun. Rata rata berat badannya adalah 14,5 kg. Sedangkan tulang akan tumbuh sekitar 5 sampai 7,5 cm per tahun (Mansur, 2019).

b. Perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual anak usia prasekolah ditandai dengan kemampuannya untuk menggunakan sesuatu untuk melambangkan (menggambarkan) suatu benda maupun peristiwa (Indrawan & Wijoyo, 2020).

c. Perkembangan emosional

Pada perkembangan emosional anak lebih mampu untuk menunjukkan emosinya secara bebas dan terbuka. Dia sudah mampu untuk memperlihatkan kemarahan serta iri hati yang dirasakan. Iri

hati pada anak usia prasekolah biasanya disebabkan karena memperebutkan perhatian orang tua (Dr Tri Ratnaningsih, S.Kep., Ns., M.Kes, Siti Indatul S.Kep., Ns., M.Kes, Tri Peni S.Kep., Ns., 2019).

d. Perkembangan bahasa

Pada usia 4 tahun, anak sudah dapat mengatakan sebanyak 1.500 kata. Dia sudah mampu untuk bercerita dan menyanyikan lagu lagu yang sederhana. Pada usia ini, anak juga sudah lebih banyak bertanya tentang 'kenapa'. Sedangkan anak usia 5 tahun, sudah menguasai 2.100 kata, mengetahui macam warna sebanyak 4 atau lebih. Dia bahkan mampu mengetahui nama nama hari dalam seminggu dan nama nama bulan (Dr Tri Ratnaningsih, S.Kep., Ns., M.Kes, Siti Indatul S.Kep., Ns., M.Kes, Tri Peni S.Kep., Ns., 2019).

e. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial anak usia prasekolah ditandai dengan anak sudah mampu untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Pada usia ini anak biasanya akan mempunyai satu atau dua sahabat, namun persahabatan ini tidak berlangsung lama dan cenderung cepat berganti. Kelompok bermain yang dimilikinya juga kecil dan tidak terkoordinasi dengan baik (Dr Tri Ratnaningsih, S.Kep., Ns., M.Kes, Siti Indatul S.Kep., Ns., M.Kes, Tri Peni S.Kep., Ns., 2019).

f. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif anak usia prasekolah yaitu mereka sudah terampil untuk berbicara. Bahkan beberapa dari mereka sangat suka berbicara pada teman sebayanya. Kemampuan kognitif anak harus terus dilatih melalui interaksi, minat, kesempatan, dan kasih sayang (Dr Tri Ratnaningsih, S.Kep., Ns., M.Kes, Siti Indatul S.Kep., Ns., M.Kes, Tri Peni S.Kep., Ns., 2019).

g. Keterampilan gender.

Anak usia prasekolah sudah mampu membedakan antara pria dan wanita yang dilihat dari perbedaan penampilan (cara berpakaian, gaya rambut). Sebagian anak juga sudah mulai memahami perbedaan organ organ tubuh yang dimiliki pria dan wanita. Namun, Sebagian diantara mereka tidak mengetahui hal itu karena orang tua tidak mau membicarakan tentang peran seks pada anak mereka di usia prasekolah (Dr Tri Ratnaningsih, S.Kep., Ns., M.Kes, Siti Indatul S.Kep., Ns., M.Kes, Tri Peni S.Kep., Ns., 2019).

h. Perkembangan moral

Perkembangan moral anak usia prasekolah sudah memiliki dasar moral kepada orang tua, guru, teman sebaya, dan saudara. Untuk mendapatkan moral yang baik, maka lingkungan social juga harus memberikan contoh tentang sifat sifat moral yang baik.

i. Perkembangan motorik

1. Motorik halus (*Fine motor*)

- Usia 4 tahun
 - a. Anak mampu melepas sepatu sendiri.
 - b. Anak mampu membuat gambar segi empat.
- Usia 5 tahun
 - a. Anak sudah mampu mengikat tali sepatu.
 - b. Anak mampu menggunakan gunting dengan benar.
 - c. Anak mampu meniru gambar wajik dan segitiga.
 - d. Anak mampu menuliskan beberapa huruf dan angka. Pada usia ini beberapa anak juga sudah mampu menuliskan namanya.

2. Motorik kasar (*gross motor*)

- Usia 4 tahun
 - a. Anak bisa meloncat.
 - b. Anak bisa menangkap bola.
 - c. Anak bisa turun tangga dengan kaki secara bergantian
- Usia 5 tahun
 - a. Anak bisa meloncat.
 - b. Anak bisa berjinjit dengan satu kaki.
 - c. Anak bisa menendang dan menangkap bola.
 - d. Anak bisa melakukan lompat tali.

- e. Anak bisa menyeimbangkan kaki secara bergantian dengan mata tertutup.

(Dr Tri Ratnaningsih, S.Kep., Ns., M.Kes, Siti Indatul S.Kep., Ns., M.Kes, Tri Peni S.Kep., Ns., 2019)



2.4 Theoretical Mapping

Penelitian ini adalah replikasi dari beberapa penelitian yang terdahulu. Ditunjukkan pada matriks berikut ini :

No.	Judul	Metode	Instrumen	Hasil
1.	(Muniroh et al., n.d.) Tahun 2020 Jurnal Nasional "Hubungan Antara Jarak Kelahiran Dengan Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-6 tahun)	Desain dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian Deskriptif Analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . Populasi : Seluruh anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di TK Perwanida Jombatan Jombang sebanyak 50 orang. Sampling : <i>Purposive sampling</i> Sampel penelitian ini berjumlah : 30 responden Analisis : Uji <i>Spearman Rho</i>	Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner.	Berdasarkan uji statistik <i>Spearman correlation</i> didapatkan hasil 0,01 $\rho < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya bahwa terdapat hubungan jarak kelahiran dengan perilaku <i>sibling rivalry</i> pada anak usia pra sekolah (4-6) tahun di TK Perwanida Jombatan Jombang.
2.	(Dwi Insani et al., 2020) Jurnal Nasional "Hubungan Jarak Kelahiran Dan Sikap Ibu Dengan	Desain penelitian ini menggunakan desain <i>Cross Sectional</i> . Populasi : Seluruh anak usia 3-5 tahun di Kelurahan Sirandorung.	Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner.	Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-square (p-value) sebesar 0,000 $< 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan jarak kelahiran dengan kejadian <i>sibling rivalry</i> di Kelurahan

	<p>Penanganan <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak Usia 3-5 tahun Di Kelurahan Sirandorung.”</p>	<p>Sampling : <i>Purposive sampling</i></p> <p>Sampel penelitian ini berjumlah : 48 responden.</p> <p>Analisis : Uji analisis <i>Chi-Square</i></p>		<p>Sirandorung Kab.Labuhanatu Tahun 2020.</p>
3.	<p>Siti Fatimah Tahun 2022 Jurnal Nasional “Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Wilayah Kring Timur Desa Pacarejo, Gunung Kidul Jogjakarta.”</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei analitik dengan teknik survei <i>cross sectional</i>.</p> <p>Populasi : Populasi pada penelitian ini adalah orang tua dari anak usia 3-6 tahun yang memiliki adik kandung di wilayah Kring Timur Desa Pacarejo, Gunung Kidul Jogjakarta.</p> <p>Sampling : <i>Purposive Sampling</i></p> <p>Sampel penelitian ini berjumlah : 30 responden.</p>	<p>Alat ukur yang digunakan dalam pengukuran variabel bebas yaitu jarak kelahiran berupa KMS (Kartu Menuju Sehat) yang dimiliki oleh masing-masing anak baik anak usia 3-6 tahun maupun adik kandungnya.</p> <p>Sedangkan pada variabel terikat yaitu kejadian <i>sibling rivalry</i>,</p>	<p>hasil uji tersebut diketahui r hitung sebesar 0,089 sedangkan r tabel 0,349. Dengan demikian r hitung lebih kecil dari r tabel, kemudian dilakukan uji signifikansi atau nilai P, nilai P diperoleh sebesar 0,624 lebih besar dari nilai P 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti tidak ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian <i>sibling rivalry</i> pada anak usia 3-6 tahun di wilayah Kring Timur Desa Pacarejo Semanu Gunung Kidul.</p>

		Analisis : Uji Analisis Rumus Kendall Tau.	instrumen yang digunakan adalah kuesioner sebanyak 14 item pertanyaan.	
4.	(Triwijayanti & Sari) Tahun 2020 Jurnal Nasional “Pengaruh Jarak Usia Kelahiran Dengan Respon <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak Usia 2-4 tahun”	Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian <i>Cross-Sectional</i> . Populasi : Ibu dengan anak yang berusia 2-4 tahun. Sampling : Total Sampling Sampel penelitian ini berjumlah : 26 orang. Analisis : Analisa data menggunakan <i>T test</i> dengan tingkat kemaknaan 0,05.	Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara secara langsung pada orang tua anak tersebut.	Dari hasil analisis menggunakan software perhatian, konseling atau penyuluhan SPSS 16 dengan uji T – Test dengan $\alpha = 0,05$ di dapatkan bahwa p value = 0,023. Sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh jarak usia kelahiran dengan terjadinya respon <i>sibling rivalry</i> pada anak usia 2-4 tahun.
5.	Purwanti, Nunik Tahun 2021 Jurnal Nasional “Hubungan Jarak Usia Kelahiran Dan Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> Dengan	Desain penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan <i>Cross-Sectional</i> . Populasi : Seluruh siswa siswi SDN 1 Menganti, Gresik.	Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan jarak usia kelahiran dan perilaku <i>sibling rivalry</i> dengan tingkat stres orang tua di SDN 1 Menganti Kecamatan Menganti

	Stress Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 1 Menganti, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik.”	<p>Sampling : <i>Simple Random Sampling</i>.</p> <p>Sampel penelitian sejumlah : 51 responden.</p> <p>Analisis : Uji <i>Fisher's Exact Test</i> dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$</p>		Kabupaten Gresik yang ditunjukkan dengan nilai $\rho = 0,001 < \alpha = 0,05$ untuk jarak usia kelahiran dengan tingkat stres orang tua sementara perilaku <i>sibling rivalry</i> pada anak usia sekolah dengan tingkat stres orang tua ditunjukkan dengan nilai $\rho = 0,005 < \alpha = 0,05$.
6.	(Pada et al., 2024) Jurnal Nasional “Hubungan Jarak Kelahiran Dan Pola Asuh Dengan Penanganan Sibling Rivalry Pada Usia 3-5 tahun Di Desa Lampahan Barat.”	<p>Model Penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian <i>Cross-Sectional</i>.</p> <p>Populasi : Orang tua yang memiliki anak dengan usia 3-5 tahun yang ada Di Desa Lampahan Barat.</p> <p>Sampling : <i>Total Sampling</i></p> <p>Sampel penelitian ini sejumlah : 30 orang.</p> <p>Analisis : Uji <i>Chi-Square</i></p>	Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan kuesioner baku dengan metode skala likert.	Hasil uji statistic <i>chi square</i> dengan metode <i>continuity corection</i> dan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai P-value $0,003 < 0,05$ (nilai α). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak artinya Ada hubungan antara jarak kelahiran dengan penanganan <i>sibling rivalry</i> .
7.	Firdaus Tahun 2021 Jurnal Nasional	Model Penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian <i>Cross-Sectional</i> .	Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini	Hasil uji Fisher'S Exact Test diperoleh $\rho = 0,021 < \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan jarak usia dengan kejadian sibling

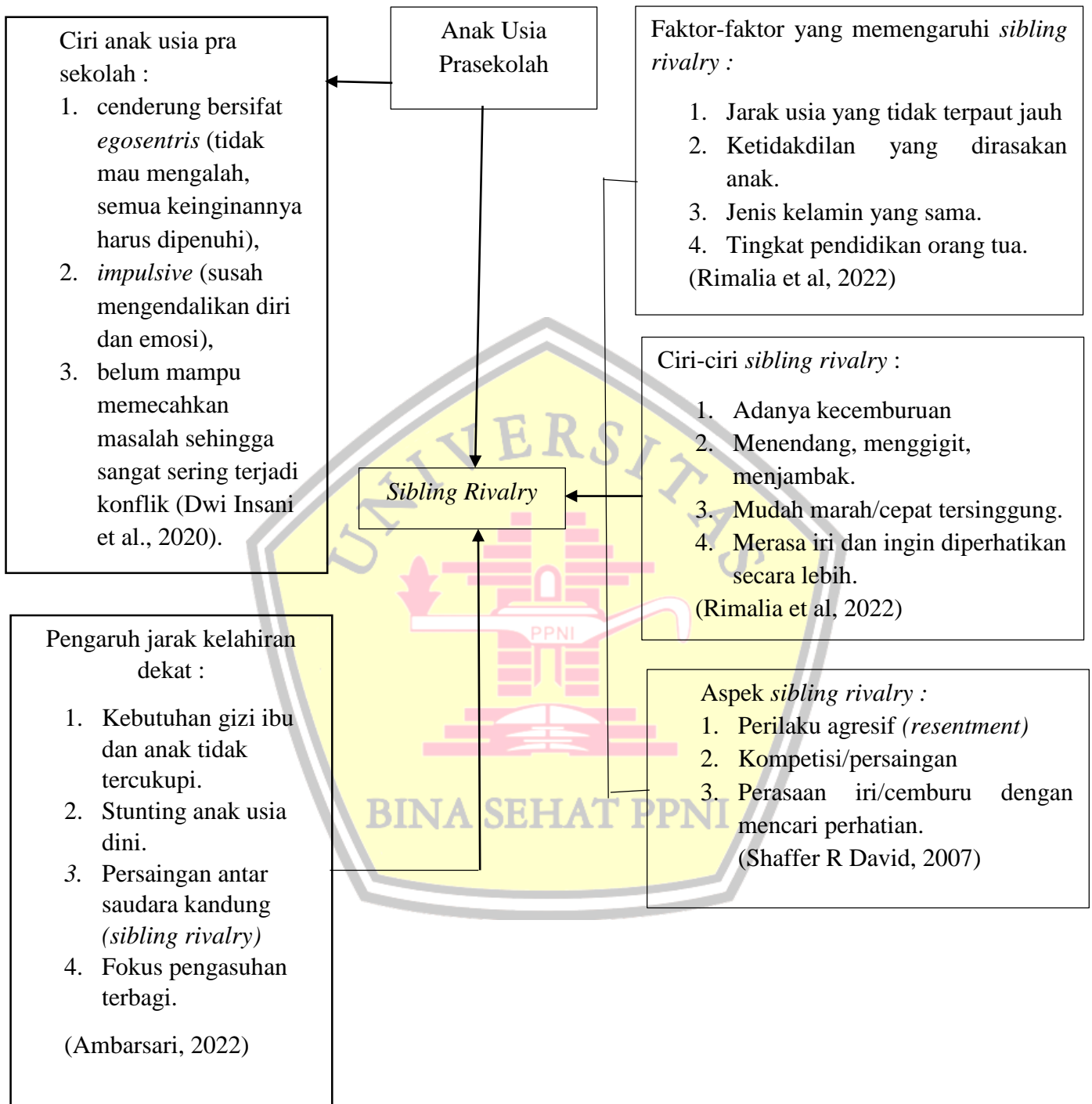
	<p>“Hubungan Jarak Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Sibling Rivalry Di Paud Kasih Ibu Karangrejo VI Wonokromo Surabaya.”</p>	<p>Populasi : Seluruh siswa siswi di PAUD Kasih Ibu Karangrejo VI Wonokromo Surabaya.</p> <p>Sampling : <i>Simple Random Sampling</i></p> <p>Sampel penelitian ini sejumlah : 47 responden.</p> <p>Analisis : Uji <i>Fisher's Exact Test</i> dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$</p>	<p>adalah kuisisioner.</p>	<p>rivalry rivalry di PAUD Kasih Ibu Karangrejo VI Wonokromo Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (76,4%) memiliki jenis kelamin sama dan sebagian besar (70,3%) terjadi <i>sibling rivalry</i>, Hasil uji <i>Fisher'S Exact Test</i> diperoleh $\rho = 0,002 < \alpha = 0,05$. Artinya ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian sibling rivalry rivalry di PAUD Kasih Ibu Karangrejo VI Wonokromo Surabaya.</p>
8.	<p>(Firdaus, 2019) Jurnal Internasional.</p> <p>“<i>Study age ranges and parents treatment corelation With Sibling Rivalry of childhood at Kasih Ibu kindergarden Surabaya.</i>”</p>	<p>Model penelitian yang digunakan yaitu cross sectional design.</p> <p>Populasi : Semua orang tua yang memiliki anak toodler lebih dari satu di TK Kasih Ibu Surabaya.</p> <p>Sampling : Random sampling</p> <p>Sampel penelitian ini sejumlah : 37 responden.</p>	<p>Instrumen penelitian ini adalah kuisisioner.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perlakuan orang tua, rentang usia, dengan kejadian sibling rivalry. 37 responden hampir seluruhnya (91,9%) terjadi sibling rivalry.</p>

		Analisis : Uji spearman test.		
9.	(Kamil Nurhusni, Narjis Khalilah, 2017) Jurnal Internasional <i>“Sibling rivalry: Are gender differences or age ranges of birth the cause of social jealousy.”</i>	Model penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sampel penelitian ini adalah : 8 orang anak, dengan klasifikasi 4 anak berjenis kelamin sama dan 4 anak dengan jenis kelamin berbeda. Analisis : Analisis miles dan huberman yang meliputi reduction data, data display, dan conclusion drawing/verification	Alat ukurnya menggunakan wawancara mendalam dan tidak terstruktur yang langsung diajukan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rentang kelahiran (jarak usia) menjadi faktor penyebab terjadinya <i>sibling rivalry</i> antar hubungan bersaudara.
10.	(Oresti et al., 2024) Jurnal Internasional <i>“Factors Contributing to Sibling Rivalry Among Preschool Children.”</i>	Model penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Populasi penelitian : Seluruh ibu yang memiliki anak usia balita. Sampel penelitian : 55 responden.	Instrument yang digunakan adalah kuisisioner	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara sikap orang tua, favoritism, dan jarak usia yang dapat memicu sibling rivalry. Dengan rincian seluruh variabel mempunyai tanda signifikan (p-value < 0,05).

		Analisis : Analisis univariat berupa distribusi frekuensi dan analisis bivariate menggunakan chi-square test.		
--	--	---	--	--

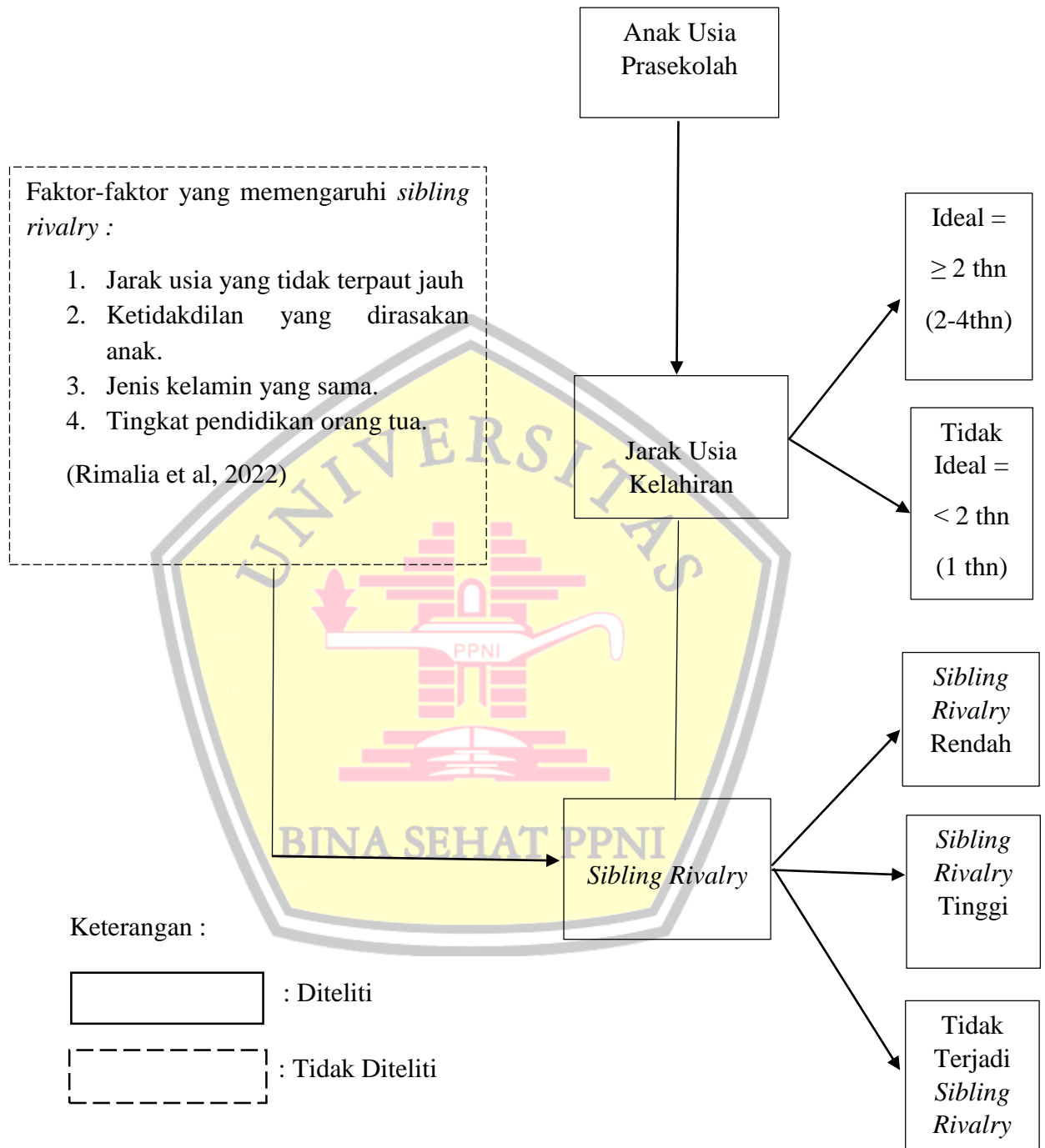


2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian Hubungan Jarak Usia Kelahiran Dengan Kejadian *Sibling Rivalry*.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian Hubungan Jarak Usia Kelahiran Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Di TK Al Izzah.

2.6 Hipotesis

Hipotesis penelitian menurut (I Made, 2021) merupakan sebuah pernyataan atau jawaban sementara dan akan diuji kebenarannya. Berikut hipotesis pada penelitian ini :

H₁ : Ada hubungan jarak usia kelahiran dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah di TK Al Izzah. Artinya, semakin jauh jarak usia antar saudara maka tidak terjadi *sibling rivalry*.

